

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fenomena yang ada akhir-akhir ini yang sangat memprihatinkan adalah bahwa aksi-aksi kekerasan baik individual maupun masal sudah merupakan berita harian di media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi dimana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju, dll). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar atau masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Tidak ada angin dan hujan bisa terjadi benturan fisik, tidak ada masalah, tahu-tahu terjadi perkelahian. Kenapa anak-anak sekarang persis seperti robot? Banyak pelajar terpaksa diamankan petugas gara-gara tawuran. Peristiwa tersebut banyak mendapat sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, pendidik serta psikolog karena adanya gejala peningkatan tingkah laku agresif. Didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Bentuk nyata perilaku agresi yang dilakukan anak-anak atau remaja adalah maraknya perkelahian atau tawuran antar pelajar, yang sering membawa korban jiwa. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresi dari seorang individu atau kelompok. Bagaimanakah peran orang tua dalam mendidik putra-putrinya, mengapa kasus-kasus sepele dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dapat tiba-tiba berubah menjadi bencana besar yang berakibat hilangnya nyawa manusia?

Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam masyarakat modern ada tiga sumber munculnya tingkah laku agresif. *Pertama*, pengaruh keluarga, *Kedua*, pengaruh subkultural. Dalam konteks pengaruh subkultural ini sumber agresi adalah komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal. Mengingat kondisi remaja, maka *peer group* berperan juga dalam mewarnai perilaku remaja yang bersangkutan. *Ketiga*, *modelling (vicarious learning)*, merupakan sumber tingkah laku agresif secara tidak langsung yang didapat melalui massa media, misalnya TV, majalah, koran, video atau bioskop. Mengingat perilaku agresif merupakan hasil proses belajar dalam interaksi sosial maka tingkah laku agresif juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

Perilaku agresif dapat diperoleh atau dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi remaja, sehingga keluarga juga merupakan sumber bagi timbulnya perilaku agresif. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child rearing*).

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang kepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama bagi anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi, bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak, dimana keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Keadaan kehidupan keluarga bagi

¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991. hlm. 112

seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, pola asuh orang tua berarti cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak baik secara langsung maupun tidak langsung.² Sedangkan menurut Moh. Shocib adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, sosial, dialog dengan anak, kontrol terhadap anak, menentukan nilai moral terhadap anak.³

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak terdiri dari tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), memberikan kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri berperilaku agresif.⁴ Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu di pertimbangan dengan anak.

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung dengan orang tua dan diberi kesempatan untuk mengatur hidupnya serta mendorong perkembangan anak ke arah yang positif. Dan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak-anak diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.

Orang tua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Maka baik-buruknya keluarga memberikan

²*Ibid*, Abu Ahmadi, hlm.92

³ Moh Shochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Displin Anak, Rineka Cipta, 1998. hlm. 15

⁴*Ibid*, hlm. 4

dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaan.

Seorang anak tidak mungkin mendapatkan rasa cinta, penerimaan dan kemandirian yang diinginkan kalau di antara kedua orang tuanya tidak ada ikatan persatuan yang kokoh dan mendalam. Ikatan persatuan inilah yang lazim disebut kerukunan atau kekompakan atau solidaritas, dan itu harus diperlihatkan kepada anak, karena itu memang merupakan kebutuhan urgen untuk perkembangannya. Seorang anak memiliki sensitifitas sangat kuat yang memungkinkannya dapat merasakan perasaan-perasaan emosional, yang menciptakan kegelisahan yang mendalam. Perasaan seperti ini dapat mengancam rasa tenang yang harus ada pada perkembangannya.⁵

Perilaku agresif anak termasuk perilaku yang salah satu latar belakangnya adalah pola asuh orang tua. Sehingga peneliti berkeinginan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan **“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII di Mts Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016-2017”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul skripsi, peneliti mengungkapkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adapun masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016-2017 ?
2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016-2017 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus tahun pelajaran 2016-2017?

⁵Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis; Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004). hlm. 104.

2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik kelas VIII di MTs Negeri 2 Kudus ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan bagi orang tua dalam membimbing atau mengasuh anak agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berwawasan.
 - b. Menambah wawasan pemikiran dan ilmu pengetahuan terhadap pola asuh orang tua dalam memahami perilaku peserta didik.
 - c. Menambah wawasan keilmuan tentang manfaat pola asuh orang tua terhadap perilaku agresif peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait pendidikan karakter. Sekolah dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya perilaku agresif pada peserta didik.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengajari, mendidik dan membimbing peserta didik yang lebih baik.
 - c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu menggugah hati mereka untuk memperhatikan penerapan pola asuh yang telah dilakukan dan memahami pentingnya perilaku agresif putra-putrinya.